

PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI MI MUHAMMADIYAH NUNU

Sukrianto¹⁾ Elya²⁾ Naima²⁾

e-mail: sukrianto111@gmail.com

¹⁾Mahasiswa Program Studi PGMI FTIK Institut Agama Islam Negeri Palu

²⁾Dosen Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palu

ABSTRACT

This study is entitled "The Role of Moral Teachers in improving the emotional intelligence of students in MI Muhammadiyah Nunu Sub-district of Tatanga City hammer". In MI Muhammadiyah Nunu, Tatanga District, Palu City, (2) what are the supporting and inhibiting factors of the Akidah Akhlak daam teacher increasing emotional intelligence of students in MI Muhammadiyah Nunu, Tatanga District, Palu City, the objectives of this study are: (1) to determine the role of the teacher teacher Akidah Akhlak in increasing emotional intelligence of students in MI Muhammadiyah Nunu, Tatanga District, Palu City, (2) to determine the supporting and inhibiting factors of Akidah Akhlak teachers in improving the emotional intelligence of students in MI Muhammadiyah Nunu, Tatanga District, Palu City. This research is a qualitative research. The subject of this determination is the teacher of moral subjects, data collection methods in this study are observation, interviews and documentation. Data sources used in this study are primary data sources and secondary data sources. The research approach used in this study is the pedagogical approach, psychological approach and social approach. Data processing techniques used are data processing techniques and data analysis. These results are obtained that the role of the Islamic Moral Teachers in increasing emotional intelligence of students in MI Muhammadiyah Nunu, Tatanga District, Palu City, namely: the teacher is able to understand the emotions of students, the teacher processes the emotions of students, provides guidance to students, provides motivation in improving emotional intelligence of students, teachers are able to foster student relations, and the provision of punishment for students who violate the rules in school. The factors supporting and inhibiting the teacher's morality in developing students' emotional intelligence, namely: the existence of cooperation between teachers, increasing human resources, facilities and infrastructure and extracurricular activities. While the inhibiting factors are: students do not obey the rules in school, students lack confidence, the demands of grades and limited time for meetings.

Keywords : Akidah Ahlak, Emotional intellegents

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan simbol pencitraan yang berpengaruh bagi suatu bangsa, tidak hanya ekonomi, politik ataupun kesehatan, dalam kancah internasional, pendidikan pun menjadi isu yang selalu aktual, bahkan disinyalir bahwa untuk menilai sejauh mana kemajuan suatu negara maka dapat di ketahui melalui kualitas pendidikan yang ada pada negara tersebut. Oleh karena itu, dari tahun ketahun kajian tentang pendidikan terus dilakukan oleh para ahli demi tercapainya negara yang maju dan bermartabat.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. "Pendidikan merupakan sasaran yang sangat tepat untuk membentuk individu menjadi manusia yang berakhlak mulia, memiliki harkat dan martabat dalam hidup dan kehidupannya."¹ Dalam rangka pembaharuan sistem pendidikan nasional telah ditetapkan visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional.

Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai perantara sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjadi tantangan zaman yang selalu berubah. Terkait dengan visi tersebut telah ditetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan. salah satu prinsip tersebut adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Dalam dunia pendidikan tugas dan peran guru sangat di butuhkan, dalam proses pembelajaran, guru berfungsi sebagai pemeran utama pada proses pendidikan secara keseluruhan dan lembaga pendidikan formal. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian aktivitas guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik guru dan peserta didik itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Tugas guru sebagai profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalisme diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik adalah tugas tugas guru sebagai profesi

Begitu banyak peranan guru sebagai seorang pendidik dalam kerangka peningkatan kualitas pendidikan yang tentunya sangat di tentukan oleh kualitas guru itu sendiri. Menurut Denda Suroso Prawiroatmojo dalam buku sekolah efektif konsep dasar dan praktikum bahwa "Terselenggaranya pendidikan yang bermutu, sangat di tentukan oleh guru guru yang bermutu pula, yaitu guru yang dapat menyelenggarakan tugas tugas secara memadai"²

Sehubungan dengan hal tersebut yang paling penting untuk di tanamkan pada setiap peserta didik adalah menanamkan dan membina ahklak sedini mungkin. Hibana S. Rahman mengatakan bahwa: " Pendidikan anak usia dini

¹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Pendidik dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2008), 178.

² Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktik* (Cet, 2: Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2015)25

memegang peranan penting dalam menentukan sejarah perkembangan anak selanjutnya.”³

Mata pelajaran akidah akhlak merupakan aspek hidup atau kepribadian manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muammalah) ia menjadi sikap hidup dan membentuk kepribadian manusia di dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, budaya/seni, ilmu pengetahuan dan teknologi, olahraga/kesehatan dan nilai-nilai yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.

Dengan pembelajaran akidah akhlak yang ada di sekolah-sekolah yang berbasis islam, setidaknya siswa akan mendapat pengetahuan dan bimbingan akhlak yang baik dari gurunya. Seorang guru akan selalu mengarahkan kepada kebaikan. Dan menjadikan siswanya menjadi siswa yang teladan agar kelak nanti menjadi seorang muslim yang mempunyai akhlak yang baik, sehingga apapun yang di lakukan dapazt di perbuat akan selalu mengarah dalam hal kebaikan. Sebab tujuan tertinggi dari pendidikan islam adalah mendidik jiwa sekaligus akhlaknya agar mengalami peubahan dalam kebaikan.

Proses belajar di sekolah adalah proes yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal.

Menurut Binet dalam buku Winkel hakikat inteligensi adalah “kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif”⁴

Kenyataanya dalam proses pembelajaran di sekolah sering di temukan peserta didik yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada peseta didik yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada peserta didik yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relative tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi.

Golman berpendapat dalam bukunya yang berjudul *Emotional Inteligensi* bahwa:

kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan kekuatan lain, di antaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasih diri sendiri, mengatasi frustasi,

³ Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta:PGTKI Press, 2002),4.

⁴ Winkel, WS, *Psikologi Pendidikan dan evaluasi belajar*. (Jakarta: Gramedia, 1997),529

mengontrol dasakan hati, mengatur suasana hati, (mood) berempati serta kemampuan bekerja sama⁵

Dalam proses belajar peserta didik, ke dua inteligensi itu sangat di perlukan, IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang di sampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi,"Keseimbangan antara *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) merupakan kunci keberhasilan belajar peserta didik di sekolah".⁶ Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan rational intelligence yaitu model pemahaman yang lazimnya di pahami peserta didik saja, melainkan juga perlu mengembangkan emotional intelligence peserta didik. Hasil beberapa penelitian di *University of Vermont* mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku oleh LeDoux menunjukkan bahwa:

Dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, EQ selalu mendahului intelengsi rasional. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar membangun kesuksesan karir, mengembangkan hubungan suami-istri yang harmonis dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya dalam kalangan remaja.⁷

Harus di akui mereka yang memiliki IQ rendah dan mengalami keterbelakangan mental akan mengalami kesulitan, bahkan mungkin tidak mampu mengikuti forma yang seharusnya sesuai dengan usia mereka. Namun fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang dengan IQ tinggi yang berprestasi rendah dan ada banyak orang dengan IQ sedang yang dapat mengungguli prestasi belajar orang dengan IQ tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa IQ tidak selalu memperkirakan prestasi belajar seseorang.

Kemudian istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan bagi sebagian orang mungkin di angap sebagai jawaban atas kejamgalaan tersebut. Teori Daniel Goleman, sesuai dengan judul bukunya, memberikan definisi baru terhadap kata cerdas,⁸ walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru di dibandingkan IQ, naun beberapa peneliti telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan IQ

Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah:

Kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapanya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri empati dan keterampilan sosial.⁹

⁵ Gelomon, Daniel, *Emotional Intelligence (tejemahan)* (jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama 2000),.4

⁶ *Ibid* 47

⁷ *Ibid* 47

⁸ *Ibid* 44

⁹ *Ibid* 46

Dalam kaitan pentingnya peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik untuk meraih prestasi belajar maka dalam penyusunan skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti : “peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Kualitatif, sebagai mana yang di jelaskan oleh Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman. Digunakan pendekatan Kualitatif dalam hal ini karena fokus pada penelitian ini bersipat mendeskripsikan peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu Penelitian yang deskriptif menurut Suharsimi lebih tepat apabila menggunakan pendekatan kualitatif.¹⁰ Tentunya di dalam melakukan penelitian secara kualitatif, penulis langsung memperoleh data-data yang bersumber langsung dari lokasi penelitian baik itu kepala sekolah, dewan guru, staff, peserta didik sebagai sumber utama dalam pengembalian data sesuai dengan penelitian ini nantinya. Jelasnya penelitian secara kualitatif bertujuan agar penelitian benar benar memperoleh data data yang valid, sehingga dapat mempertahankan kebenaran serta keabsahan dari hasil penelitian untuk di gunakan dalam membahas selanjutnya.

Lokasi yang di maksud dalam penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Palu Barat. Peneliti memilih Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Nunu sebagai lokasi penelitian, dikarenakan keadaan sekolah tersebut berada di lingkungan masyarakat dan mudah dijangkau peneliti dan peneliti ingin mengetahui sejauh mana peran guru terhadap perkembangan kecerdasan emosional peserta didik khususnya guru akidah akhlak.

Pencatatan prosedur penelitian suatu pendekatan praktek wawancara atau melalui pengamatan adalah hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Manakah di antar ketiga akan dominan jelas dan bervariasi dari suatu waktu ke waktu lainya dan suatu keadaan ke keadaan lainya.

Lebih lanjut menurut Burhan Bugin, “ada dua jenis sumber data yang biasanya di gunakan dalam penelitian sosial yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.¹¹ Adapun yang menjadi nara sumber dalam penelitian tersebut adalah kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu., wakil kepala sekolah dan staf pengajar, guru pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu

Adapun teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, yakni melakukan pengamatan langsung terhadap aktifitas keseharian, lingkungan kerja serta situasi dan kondisi secara komperatif objek

¹⁰ Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktek*, (Edisi II, Cet, IX: Jakarta Cipta, 1993), 20.

¹¹ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Sosial, Format-Format Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Cet, 1: Surabaya: Air Langga Universiti Press 2001), 129

yang akan di teliti. Interview langsung di gunakan untuk mewawancarai para informan, wawancara dengan informan di lakukan dengan pertanyaan yang tercantum pada pedoman yang sudah di persiapkan. Tapi tidak menutup kemungkinan penulis dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan itu agar mendapatkan informasi yang di perlukan sebagai penjelasan dari konsep yang telaj di berikan. Interview di lakukan kepada informan antara lain kepala sekolah, dewan guru dan staf tata usaha. MI Muhammadiyah Nunu kecamatan Tatanga Kota Palu. "Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data itu diperoleh melalui dokumen-dokumen."¹² dokumen itu ada relevanya dengan objek penelitian.

Dalam teknik pengumpulan data ini peneliti melakukan penelitian dengan menghimpun data relevan dari sejumlah dokumen resmi atau arsip penting yang dapat menunjang kelengkapan dan penelitian, serta dalam teknik dokumentasi ini, penulis juga menggunakan *tape recorder* sebagai transkrip wawancara dan kamera sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar di lakukan lokasi yang di maksud.

Teknik analisis data yang di gunakan pada penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif. Setelah pengumpulan data yang di laksanakan maka selanjutnya penulis melakukan analisis data yaitu Reduksi Data, Pengujian Data dan Vertifikasi Data. Pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data dan dapat dilakukan dengan menggunakan tehnik yaitu Perpanjangan keikutsertaan, Ketekunan pengamatan dan Triangulasi.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi dan apa yang penulis lihat di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu, maka ada beberapa kegiatan peran guru akidah ahklak yang katanya untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, pada proses pembelajaran guru harus memahami karakteristik peserta didiknya agar dapat memberikan metode belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik sehingga apa yang disampaikan oleh guru bisah dipahami oleh peserta didik dengan baik. Ketika dalam proses pembelajaran terkadang ada peserta didik yang kurang fokus dalam pembelajaran karena sesuatu hal, seperti ada temanya yang terlambat, ribut, atau bercerita dengan teman yang lainnya, dengan masalah seperti ini terkadang menimbulkan pertengkaran dengan temanya karena peserta didik yang lambat tadi sering di ejek temanya sehingga peserta didik tersebut merasaa malu dan tidak mau datang ke sekolah lagi , kemudian peserta didik yang ribut lantas gurunya menegur sehingga peserta didik saling menyalahkan sehingga muncul emosi pada diri peserta didik dan menimbulkan pertengkaran. Pada masalah seperti ini yang paling berperan penting adalaah guru. Guru harus mampu menyelesaikan masalah seperti ini yang terjadi dalam pembelajaran, sehingga peserta didik bisah belajar dengan baik dan dapat mengendalikan emosi peserta didik.

Menurut Kepala Sekolah MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu

¹² Burhan Bugin, ,110

Peran yang dilakukan guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik sudah sangat baik dan profesional dalam mengajar di kelas maupun di luar kelas. Pada saat proses pembelajaran banyak hal yang dilakukan guru akidah akhlak sebelum memulai pembelajaran.¹³

Adapun peran yang dilakukan guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik yaitu.

1. Guru Memahami Jenis Emosi Peserta Didik.

Emosi merupakan perasaan seseorang yang mendalam sebagai akibat pengalaman subjektif. Emosi dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang. Emosi yang bergejolak memberi maklum halus kepada kondisi fisik dan psikologi seseorang.

Hasil wawancara dengan Ibu Aulia mengatakan bahwa :

Yang saya lakukan dalam memahami jenis emosi peserta didik adalah melihat perilakunya dalam proses pembelajaran, melihat dari hasil presentasinya kemudian dalam proses pembelajaran saya melakukan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dan melihat perubahan emosional peserta didik karena dalam proses tanya jawab terkadang menimbulkan perbedaan pendapat dan terkadang menimbulkan kemarahan (emosi) atau antar pertengkaran antar peserta didik karena terkadang ada peserta didik yang tidak mau menerima pendapat orang atau mengagap jawabannya lebih benar. Dari sinilah saya bisa mengetahui emosi peserta didik kemudian saya mengambil alih untuk menyelesaikan perbedaan pendapat tersebut.¹⁴

Adapun peran yang dilakukan guru akidah akhlak di atas sudah bagus dan sejalan dengan pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dilakukan guru akidah akhlak sangatlah baik karena sudah mampu mengetahui jenis emosi peserta didik.

2. Guru Mampu Mengolah Emosi Peserta Didik

Salah satu hal yang perlu diketahui seorang guru yaitu harus mampu mengolah emosi peserta peserta didiknya agar dalam proses proses pembelajaran lebih muda dalam memberikan metode apa yang digunakan sehingga peserta didik mampu memahami yang dijelaskan oleh guru dan tidak bosan. Sehingga peserta didik bisa semangat belajar.

Menurut penuturan dari Ibu Aulia mengatakan bahwa :

Peran yang saya lakukan dalam mengolah emosi peserta didik yaitu mengenali peserta didik yaitu dengan cara mengabsen terlebih dahulu kemudian memulai pelajaran, perlakukan peserta didik secara wajar dan adil yaitu saya tidak membeda-bedakan peserta didik di dalam kelas baik peserta didik yang aktif maupun tidak karena terkadang apabila kita membeda-bedakan peserta didik terkadang mereka malas mengikuti

¹³ Muhammad Idris, *Kepala Sekolah*, Hasil "Wawancara di ruang Kepala Sekolah" 14 Desember 2017

¹⁴ Aulia, *Guru Akidah Akhlak*. Wawancara di ruangan dewan guru 09 Januari 2018

pelajaran kita, masuki dunia mereka, dan jadilah sahabatnya yang paling baik yaitu saya menjadi teman peserta didik agar peserta didik merasa akrab dengan kami tetap akrab dalam artian di sini menjadi patner dalam proses pembelajaran dan bisah konsultasi tentang proses pembelajaran dan menumbuhkan kesadaran diri pada peserta didik untuk bisah mengolah emosi.¹⁵

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa peran yang di lakukan guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di atas sudah bagus dan karena di lihat dari segi cara mengabsen, dan tidak membeda-bedakan peserta didik.

3. Memberikan Bimbingan Kepada Peserta Didik.

Bimbingan merupakan suatu upaya yang di lakukan guru untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional peserta didik, tetapi dalam proses pembelajaran terkadang ada peserta didik yang mengalami masalah baik dari masalah belajar, emosi, maupun masalah di luar lingkungan sekolah. Sehingga peran bimbingan sangat di perlukan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang di hadapi peserta didik.

Hasil wawancara dengan Ibu Aulia mengatakan bahwa

Memberikan bimbingan kepada peserta didik yang bermasalah seperti: mengajari peserta didik untuk bisah mengontrol emosinya, mengajari peserta didik untuk mampu mengenali emosi orang lain baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dan mengajari peserta didik untk sabar, menasehati peserta didik untuk jagan terlalu muda percaya terhadap perkataan temanya dan memberikan bimbingan keagamaan seperti mengajari peserta didik cerama, mengaji, dan menghafal Al-Qur'an.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bimbingan yang di berikan di atas sudah cukup baik karena bimbingan yang di berikan oleh guru sudah mampu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi peserta didik kemudin guru juga sudah mampu memberikan nasehat yang baik kepada peserta didiknya baik dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas atau lingkungan sekolah. Sehingga peserta didik sudah bisah merubah sikapnya menjadi lebih baik terutama bisa mengontrol emosinya dan berkomunikasi baik dengan orang lain. Sehingga mampu mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

4. Memberikan Motivasi Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik.

Salah satu peran guru yaitu sebagai motivasi (*Motivator*) sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, guru harus mampu memberikan dorongan kepada pserta didik untuk dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik. Dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik guru melihat dari aspek mengenal emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan memberikan pencerahan hati agar selalu melakukan apa yang di

¹⁵ Aulia , *Guru Akidah Akhlak* , "Wawancara di ruangan Dewan Guru" 09 Januari 2018

¹⁶ Aulia , *Guru Akidah Akhlak* , "Wawancara di ruangan Dewan Guru" 09 Januari 2018

perintahkan oleh Allah. Sehingga dengan begitu akan membantu peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

Hasil wawancara dengan Ibu Aulia mengatakan bahwa Memberikan motivasi seperti: menceritakan biografi orang sukses supaya peserta didik bisa termotivasi dengan pengalaman tersebut, menceritakan tentang kerja keras orang tua untuk membiayai anaknya untuk sekolah agar peserta didik bisa rajin pergi ke sekolah dan rajin belajar, mengajari peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain, memotivasi peserta didik untuk membeiasahkan diri berakhlak terpuji, memberikan hadiah kepada peserta didik yang sering aktif agar teman yang lain bisa semangat belajar dan termotivasi, memberikan hukuman kepada peserta didik yang bermasalah agar bisa berubah menjadi lebih baik dan tidak mengulangi perbuatannya.¹⁷

Motivasi merupakan suatu yang di lakukan oleh guru untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik dalam hal ini peran yang di lakukan guru di atas merupakan salah satu bentuk motivasi dalam mengembangkan semangat belajar dan membangkitkan bakat peserta didik. Sehingga yang di lakukan guru di atas sudah sangat baik karena di lihat dari cara memberikan motivasi kepada peserta didik. Pemberian motivasi kepada peserta didik di atas merupakan salah satu cara yang di lakukan guru untuk membantu peserta didik yang kurang aktif berbicara atau peserta didik yang bermasalah dalam proses pembelajaran yang di lakukan peserta didik, sehingga dalam hal ini apabila peserta didik mempunyai salah atau melakukan pelanggaran sebaiknya peserta didik di berikan bimbingan kusus terlebih dahulu kemudian di berikan hukuman agar peserta didik mengetahui kesalahannya dan bisa berubah menjadi lebih baik dan tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Hasil wawancara dengan bapak Rendra (wakasek kesiswaan) mengatakan bahwa :

Terkadang motivasi hanya selalu di berikan oleh guru mata pelajaran namun kepala sekolah dan juga wakasek guru BK lebih berperan penting dalam memberikan motivasi, kepada peserta didik maupun kepada guru adapun motivasi yang saya berikan kepada peserta didik yaitu mengajarkan: pada peserta didik untuk tampil kultum atau ceramah dan agar peserta didik terbiasah¹⁸

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa yang di lakukan oleh kepala sekolah dalam memberikan motivasi kepada peserta didik itu sudah baik karena dengan adanya motivasi yang di berikan akan mendorong semangat peserta didik untuk rajin belajar, agar peserta didik bisa berusaha megubah dirinya menjadi lebih baik lagi dan peserta didik di ajari untuk menghargai pendapat orang lain, berusaha untuk memotivasi diri sendiri,

¹⁷ Aulia , *Guru Akidah Akhlak* , “Wawancara di ruangan Dewan Guru” 09 Januari 2018

¹⁸ Muhammad Idris, *Kepala Sekolah*, Hasil”Wawancara di ruang Kepala Sekolah” 09 Januari 2018

mengontrol emosinya dan peserta didik merasa kepala sekolah ramah dan perhatian kepada peserta didiknya.

5. Guru Mampu Membina Hubungan Peserta Didik

Pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah dan akhlak dan akhlak islam, sehingga menjadi manusia islam yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, serta berahlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun dalam hal ini begitu banyak karakter peserta didik yang berbeda sehingga perlunya pembinaan dalam pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk akhlak yang baik kepada peserta didik.

Hasil wawancara dengan Moh Aras (siswa MI Muhammadiyah Nunu)

Banyak kegiatan yang diberikan oleh guru Akidah Akhlak, adapun kegiatan yang diberikan setiap masuk pembelajaran seperti memberikan hafalan doa-doa, surah-surah pendek lengkap, hafalan ayat-ayat yang berkaitan dengan materi pelajaran, memberikan motivasi, memberikan bimbingan dan mengajarkan tentang etika berpakaian, bertamu dan Akhlak terpuji.¹⁹

Sejalan dengan pendapat peserta didik diatas bahwa peran yang dilakukan guru Akidah sudah sangat bagus karena guru mengajarkan peserta didik untuk melaksanakan sholat, menghafal al-qur'an dan mengajari peserta didik untuk berakhlak baik kepada orang lain sehingga dengan ajaran seperti ini akan lebih mudah membantu para orang tua untuk menanamkan Akhlak terpuji kepada peserta didik sehingga anak akan terbiasah untuk sopan santun, berbuat baik dan menghargai pendapat orang lain lain.

Hasil wawancara dengan ibu Aulia mengatakan bahwa :

Upaya yang saya lakukan dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di antaranya yaitu mendidik membina hubungan peserta didik untuk menjalankan perintah Agama islam seperti melakukan sholat dzuhur secara berjamaah di mesjid sekolah, menghafal surah-surah pendek sebelum memulai pelajaran, mendidik peserta didik untuk berahlak baik kepada orang seperti sopan, ramah, jujur dan saling tolong menolong. Dan memberikn pelajaran tentang keagamaan untuk memperdalam keimananya.²⁰

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa pelajaran Akhlak sangat membantu peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya karena dalam pelajaran Akidah Akhlak peserta didik di ajari untuk berahlak baik kepada orang membiasahkan beerprilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela dan mendekatkan diri kepada Allah swt.

¹⁹ Moh Aras, *Siswa MI Muhammadiyah Nunu* 09 Januari 2018

²⁰ Aulia *Guru Akidah Akhlak* . Wawancara di ruangan dewan guru 09 Januari 2018

6. Pemberian Hukuman Bagi Peserta Didik yang Melanggar Tata Tertib di sekolah

Pemberian hukuman kepada peserta didik yang melanggar peraturan sekolah ataupun peserta didik yang berbuat tidak sesuai dengan tatakrama sosial dan berbuat asosial seperti ribut dalam kelas, terlambat ke sekolah, berkelahi dengan temanya, jarang masuk sekolah, merokok, dan menggunakan obat-obatan seperti narkoba, apabila ada salah satu pelanggaran di atas di langar oleh peserta didik maka upaya yang harus di lakukan guru yaitu memberikaan hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang peserta didik langar.

Hasil wawancara dengan Ibu Aulia mengatakan bahwa:

Jika ada peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah maka hukuman yang akan diberikan yaitu: pemberian hafalan, pemberian tugas tambahan, dibuatkan absen tersendiri untuk peserta didik yang melanggar, diberikan teguran, diberikan bimbingan, dibuatkan surat panggilan orang tua jika sudah tiga kali dipanggil tidak datang maka akan dikeluarkan dari sekolah, diberikan poin sesuai dengan pelanggaran yang diperbuat.²¹

Berdasarkan pendapat diatas maka penulis menyimpulkan bahwa pemberian hukuman dilakukan guru kepada peserta didik agar membantu peserta didik untuk tidak mengulang kembali perbuatannya melalui bimbingan kusus yang diberikan dan beserta hukuman. Sehingga dengan adanya pemberian hukuman kepada peserta didik bisa membantu dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya dengan belajar dari pengalaman dan mendengar nasehat dari guru.

PEMBAHASAN

Faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Plalu

a. Adanya kerja sama antar guru

Melakukan kerja sama yang baik antar guru satu dengan guru lainnya baik staf, kepala sekolah dan pegawai lainnya dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi peserta didik atau membantu peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, tetapi apabila peserta didik sudah diberikan peringatan berkali-kali lantas masih mengulangi perbuatannya maka akan diberikan surat panggilan orang tua peserta didik dan apabila sudah tiga kali diberikan panggilan kemudian tidak datang maka akan diberikan surat keluar dari sekolah. Kemudian saling tolong menolong baik dalam lingkup sekolah maupun di luar sekolah. kemudian apabila ada salah seorang guru yang tidak masuk mengajar terkadang kepala atau guru lain masuk mengisi kelas yang tidak ada gurunya.²²

Kerja sama yang dilakukan guru diatas sudah sangat bagus karena dengan adanya kerja sama yang baik antar guru maka akan mempererat hubungan tali

²¹ Aulia *Guru Akidah Akhlak* . Wawancara di ruangan dewan guru 09 Januari 2018

²² Aulia , *Guru Akidah Akhlak* . Wawancara di ruangan dewan guru 09 Januari 2018

²³ Muhammad Idris, *Kepala Sekolah*, Hasil”Wawancara di ruang Kepala Sekolah” 09 Januari 2018

silaturahmi dan bisa membantu satu sama lain dalam hal ini baik dalam proses pembelajaran maupun membantu dalam mengatasi peserta didik yang bermasalah.

Hasil wawancara dengan Bapak Mohammad Idris (Kepala Sekolah) mengatakan bahwa:

Sebagai kepala sekolah selalu mengadakan kerja sama dengan guru-guru karena itu merupakan tugas dari saya, salah satu contoh kerja sama antar guru atau kepala sekolah seperti: apabila ada salah satu guru yang tidak datang ke sekolah maka saya masuk di kelas tersebut untuk mengajar. Kemudian apabila ada peserta didik yang mengalami masalah saya, guru-guru, bimbingan konseling, maupun wakasek kesiswaan bekerja sama dalam mengatasi masalah tersebut. Tetapi apabila sudah diberikan peringatan berkali-kali namun peserta didik tersebut tidak mau berubah maka kami dari pihak sekolah memberikan surat panggilan kepada orang tuanya dan apabila tidak bisa diselesaikan maka langsung di berikan surat keluar kepada peserta didik tersebut.²³

Dari uraian pendapat kepala sekolah diatas menurut peneliti upaya yang dilakukan kepala sekolah sudah sangat bagus karena dengan adanya arahan dari kepala sekolah untuk bekerjasama sama maka membantuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di sekolah dan menjaling hubungan baik atau mempererat hubungan tali silaturahmi antar sesama guru, kepala sekolah, staf dan peserta didik

b. Peningkatan SDM

Peningkatan SDM di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu meningkat di lihat dari peningkatan guru yang ada di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu yaitu berjumlah 14 orang . walaupun dari segi kependidikan yang di miliki MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu masih belum terlalu banyak tetapi dengan tenga pendidik yang di miliki MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu sangat memndukung dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.²⁴

Berdasarkan pendapat di atas penulis berpendapat bahwa sumber daya yang di miliki MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu sudah sangat bagus karena di lihat dari jumlah guru yang ada di sana sudah mampu untuk mengisi setiap ruangan kelas di sekolah tersebut , meskipun kualitas pendidikan guru masih kurang namun pross pembelajaran di sekolah tersebut berjalan dengan baik.

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu Sudah sangat mendukung di lihat dari segi ruangan bangunan seperti ruang kantor TU di dalamnya ada komputer, ruang kepala Madrasah di

²³ Muhammad Idris, *Kepala Sekolah*, Hasil”Wawancara di ruang Kepala Sekolah” 09 Januari 2018

²⁴ Aulia , *Guru Akidah Akhlak* . Wawancara di ruangan dewan guru 09 Januari 2018

dalamnya ada printer, ruang tamu, ruang kelas 6 buah, lemari buku tiap kelas,, mesjid, lapangan upacara, perpustakaan, dan kamar mandi buat guru dan siswa.²⁵

Adapun sarana dan prasarana yang ada di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu, sudah sangat membantu para pihak sekolah dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan sarana dan prasarana yang memadai ini akan mendukung peserta didik dalam mengembangkan bakat yang di miliki.

d. Ekstrakurikuler

Peran ekstrakurikuler sangat berperan penting, karena melatih peserta didik untuk mengembangkan bakat yang di miliki kemudian dari hasil pengembangan ekstrakurikuler ini peserta didik yang mempunyai bakat bagus akan di ikutkan lomba. Adapun jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu, Pramuka, dan keagamaan seperti ceramah tilawah.²⁶

Dari uraian di atas dapat di simpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, karena dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang di sediakan pihak sekolah akan lebih mudah membantu peserta didik dalam mengembangkan bakat yang di milikinya dan mengajari peserta didik untuk selalu berhubungan baik dengan orang lain.

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu. Menurut penuturan Ibu Aulia S.Pd, mengatkan bahwa faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu yaitu:

a. Peserta didik tidak menaati tata tertib di sekolah

Apabila ada peserta didik yang melanggar atau tidak mematuhi tata tertib sekolah, maka yang saya lakukan adalah memberikan hukuman yang berupa membersihkan halaman sekolah, di berikan hafalan do'a-do'a dan surah-surah pendek kepada peserta didik tersebut.²⁷

Peran yang di lakukan guru di atas sudah sangat bagus apabila ada peserta didik yang tidak menaati tata tertib di sekolah maka guru harus memberikan hukuman agar peserta didik tidak mengulang lagi perbuatanya dan dengan pemberian hukuman seperti menghafal do'a-do'a dan surah-surah pendek di samping di hukum mereka juga mendapatkan ilmu. Sehingga perang yang di lakukan guru Akidah Akhlak menurut peneliti sudah sangat bagus.

b. Peserta didik kurang percaya diri.

Mengajari ceramah peserta didik di mesjid sekolah agar dia terbiasah tampil di depan orang banyak, dan menyuruh pserta didik untuk berpendapat sehingga peseta didik mampu untuk berargumentasi, dan mampu menjawab ketika ada pertanyaan dan

²⁵ Muhammad Idris, *Kepala Sekolah*, Hasil "Wawancara di ruang Kepala Sekolah" 09 Januari 2018

²⁶ Aulia, *Guru Akidah Akhlak*. Wawancara di ruangan dewan guru 09 Januari 2018

²⁷ Aulia, *Guru Akidah Akhlak*. Wawancara di ruangan dewan guru 09 Januari 2018

sudah terbiasah tampil berbicara makana rasa kepercayaan dirinya semakin tinggi dan tidak gugup lagi.²⁸

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa salah satu faktor penyebab guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik yaitu peserta didik kurang percaya diri. Faktor ini merupakan faktor sering terjadi pada setiap peserta didik, baanyak kendala yang bisah mengubah kepribadian dari setiap peserta didik apalagidari faktor kurang percaya diri. Akan tetapi di lihat dari peran yang di lakukan guru di atas sudah mampu membantu sebagian peserta didik untuk bisah tampil di depan umum atau aktif bicara di depan kelas.

c. Tuntutan nilai.

Karena patokan nilai yang telah menjadi patokan utama dalam ujian membuat para guru secara tidak langsung memprioritaskan pada kecerdasan intelektual dari pada kecerdasan emosional peserta didik. Diketahui bahwa sistem pendidikan memberikan patokan nilai pada ujian akhir sehingga mau tidak mau para guru berusaha keras untuk meraih prestasi kelulusan dan menghindari jumlah ketidak lulusan peserta didik. Jadi guru cenderung memprioritaskan kecerdasan intelektual dari pada kecerdasan emosional²⁹

Dari uraian di atas dapat di simpukan bahwa faktor tuntutan nilai juga merupakan faktor penyebab guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Sehingga ari uraian diatas perlu kerja sama yang baik dalam mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional peserta didik. Karena kedua kecerdasan emosional tersebut sangat penting diterapkan atau diajarkan dalam proses pembelajaran. Meskipun dalam ujian nasional terkadang tuntutan nilai yang menyebabkan kecerdasan emosional tidak diajarkan sehingga fokus pada kecerdasan intelektual saja sehingga jangan jadikan patokan ujian nasional untuk tidak diterapkan kecerdasan emosioanal tetapi jadikan kecerdasan tersebut sebagai acuan untuk mengembangkan bakat atau kecerdasan peserta didik.

d. Terbatasnya Waktu Pertemuan

Terbatasnya waktu pertemuan interaksi anataran peserta didik dan guru sehingga peran guru tidak dapat semaksimal mungkin dalam memantau sikap, tingkah laku, termasuk di dalamnya kecerdasan emosional peserta didik.³⁰

Berdasarkan pendapat diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik masih ada beberapa penghambat guru dalam mengembangkan keerdasan emosional peserta didik seperti terbatasnya waktu pertemuan. Pada proses pembeajaran terkadang masih banyak guru yang hanya memprioritaskan kecerdasan intrlrktual saja ketimbang kecerdasan emosional peserta didik. Karena peneliti melihat lebih banyak guru yang mementingkan kecrdasan intelektual saja dibandingkan kecerdasan emosional yang hanya beberapa guru saja yang mengebangkan kecer³¹dasan emosional yang hanya beberapa guru saja yang mengembangkan kecerdasan emosional peseta didik

²⁸ Aulia , *Guru Akidah Akhlak* . Wawancara di ruangan dewan guru 09 Januari 2018

²⁹ Aulia , *Guru Akidah Akhlak* . Wawancara di ruangan dewan guru 09 Januari 2018

³⁰ Aulia , *Guru Akidah Akhlak* . Wawancara di ruangan dewan guru 09 Januari 2018

sehingga perlunya kerja sama antar guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang di kemukakan pada bab sebelumnya maka pada bab ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut.: (1) Peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu yaitu: Guru mengenali jenis emosi peserta didik, Mengolah emosi peserta didik Memberikan bimbingan kepada peserta didik, Memberikan motivasi dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, Membina hubungan peserta didik dan Pemberian hukuman bagi peserta didik yang melanggar tata tertib di sekolah. Peran yang di lakukan guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik meliputi aspek mengenali emosi dirinya, mengenali emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain, dan memotivasi diri. (2) Faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu yaitu: faktor pendukung terdiri dari adanya kerja sama antar guru, peningkatan SDM (sumber daya manusia), sarana dan prasarana, dan ekstra kurikuler. Faktor penghambat guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik terdiri dari peserta didik tidak menaati tata tertib di sekolah, peserta didik kurang percaya diri, tuntutan nilai, dan terbatasnya waktu pertemuan.

SARAN

Kepada para tenaga pendidik khususnya pendidik/guru mata pelajaran Akidah Akhlak perlu kiranya untuk meningkatkan kemampuannya dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Kepada pemimpin dalam hal ini kepala madrasah hendaknya terus memotivasi tenaga-tenaga pendidik untuk selalu berinovasi dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Bagi pemerintah dalam hal ini Departemen Agama (Depag) hendaknya terus memperhatikan lembaga-lembaga pendidikan yang ada dalam naungannya dalam hal sarana dan prasarana dan juga kompetensi para tenaga pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bugin,*Metodologi Penelitian Sosial,Format-Format Kualitatif Dan Kuantitatif*,(Cet,1:Surabaya: Air Langga Universiti Press2001),,129
- E. Mulyasa, *Mejadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menantang*,(Bandung:Remaja Rosda karya, 2011), 41.
- Gelomon, Daniel, *Emotional Intelligence (tejemahan)* (jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama 2000),,44ss
- Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta:PGTKI Press, 2002),4.

Supardi, *Sekolah efektif konsep dasar dan praktikum* (Cet, 2: Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2015) 25

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktek*, (Edisi II, Cet, IX: Jakarta Cipta, 1993), 20.

WS Winkel, *Psikologi Pendidikan dan evaluasi belajar*. (Jakarta: Gramedia, 1997), 529